

TINJAUAN EARNING RATIO PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) YANG ADA DIKOTA PADANG

Endang Afriyeni

Dosen Politeknik Negeri Padang Jurusan Administrasi Niaga

E mail : end_afriyeni@yahoo.co.id

Jumyetti

Dosen Politeknik Negeri Padang Jurusan Administrasi Niaga

E mail : yet_djamal@yahoo.com

ABSTRACT

The study aims to find out and measure the Earning Ratio of Rural Banks that were in the city of Padang during 2014-2016. ROA as one of the indicators used to measure earnings from a bank. Data was obtained from six Rural Banks in the city of Padang. The result were that during 2014 until 2016 the highest ROA ratio was 2.75% while the lowest was -3.73% (in 2016). The ROA ratio of the six Rural Banks in the city of Padang shows that only the Third Rural Bank shows the Healthy criteria for two consecutive years (2016, 2015). Whereas the First Rural Bank was only in 2016 included in the criteria of Healthy. The criteria for Healthy Enough is only one year successfully achieved by the Second Rural Bank, Fifth Rural Bank and Sixth Rural Bank. Whereas the Fourth Rural Bank for three consecutive years is unhealthy. This means that the Rural Bank has not been efficient in managing its assets to generate profits during 2014-2016.

Keywords: *Return On Assets, Earning, Rural Bank*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank harus menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam pengelolaan dana. Hal ini diwujudkan dengan menjaga kesehatan bank karena kesehatan bank sangat penting bagi lembaga usaha tersebut.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator (Afriyeni, 2014). Indikator utama yang sering dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012: 7). Laporan keuangan akan memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang secara periodik dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Artinya, laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*). RBBR merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil kinerja dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor yaitu Profil Resiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance /GCG*), Rentabilitas (*Earning*) dan Modal (*Capital*). Peraturan ini sekaligus menggantikan Peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam 6 (enam) faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risks*).

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Taswan, 2010). Rasio ROA adalah salah satu alat yang biasa digunakan dalam menghitung rentabilitas suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan alat untuk mengukur tingkat optimalisasi aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan mengukur *Earning Ratio* BPR yang ada di kota Padang (diproksikan dengan *Return On Assets/ROA*).

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Bank

Bank merupakan suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan. Definisi bank menurut Rose dan Hudgins (2010;5) adalah sebagai berikut:

“A bank is any business offering deposits subject to withdrawal on demand (such as by writing a check or making an electronic transfer funds) and making loans of a commercial or bussiness nature (such as granting creadit to private business seeking to expand the inventory of goods on their shelves or purchase new equipment)”.

Artinya bank merupakan bisnis yang menawarkan simpanan, yang dapat melaksanakan permintaan penarikan (dengan menggunakan cek atau membuat transfer data elektronik) dan menyalurkannya dalam bentuk kredit yang bersifat komersial atau bisnis (seperti pemberian kredit kepada swasta yang ingin menambah persediaan atau membeli peralatan baru).

Kasmir (2003:11) dalam bukunya, mengartikan bank secara sederhana sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Booklet Perbankan, 2012)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang memiliki tiga bidang atau kegiatan utama yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya.

2.2 Fungsi Bank

Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan kredit dan memberikan jasa-jasa yang berhubungan dengan lalu lintas pembayaran lainnya (Afriyeni, 2013). Atau dengan kata lain bank adalah salah satu lembaga yang memiliki fungsi penting dalam sebuah *national transfer payment system* oleh karena itu bank merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pembayaran dan perekonomian yang berlaku disuatu negara. Tanpa adanya lembaga keuangan bank, maka sistem pengaturan pembayaran perdagangan akan mengalami permasalahan yang substansial (Siringoringo, 2012).

Secara lebih spesifik (Susilo, Triandaru dan Santoso, 2006) fungsi bank adalah sebagai *agent of trust*, bahwa masyarakat akan mau menitipkan dananya ke bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Begitu juga pihak bank akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan.

Fungsi bank selanjutnya adalah *agent of development*, bahwa sektor moneter tidak dapat dipisahkan dengan sektor riil. Kedua sektor ini berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Tugas bank sebagai penghimpun dana dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian disektor riil. Tugas bank ini memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi dan konsumsi barang serta jasa.

Fungsi terakhir adalah sebagai *agent of service*, bahwa selain menghimpun dan menyalurkan dana bank juga menawarkan jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank erat kaitannya dengan dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum, seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank dan jasa penyelesaian tagihan.

Intermediasi keuangan adalah proses pembelian surplus dana dari unit ekonomi yaitu sektor usaha, pemerintah dan individu atau rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi defisit. Dengan kata lain, intermediasi keuangan merupakan kegiatan pengalihan dana dari penabung (*ultimate lenders*) kepada peminjam (*ultimate borrowers*) (Siamat, 1999).

Intermediasi keuangan merupakan kegiatan pengalihan dana dari penabung (*ultimate lenders*) kepada peminjam (*ultimate borrowers*) (Siamat, 1999). Apostolik et.al (2009) mengemukakan bahwa inti dari fungsi intermediasi bank adalah :

1. *Financial Intermediation*

Bahwa bank berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat (customer) yaitu dalam bentuk tabungan, giro dan deposito dan menyalurkannya kepada peminjam dalam bentuk kredit. Berbeda dengan lembaga keuangan lainnya, hanya bank yang dapat menyimpan dana masyarakat dalam bentuk deposito sehingga bank sering disebut sebagai *depository financial intermediaries*.

2. *Asset Transformation*

Asset Transformation merupakan proses menciptakan asset baru yaitu kredit dari kewajiban (tabungan) dengan karakteristik yang berbeda. Artinya bank melakukan pengalihan kewajiban menjadi asset dengan jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan dengan penabung.

3. *Money Creation*

Money Creation merupakan proses menghasilkan tambahan uang dengan peminjaman yang berulang kali, melalui sistem cadangan (*reserve*) dana simpanan yang dilakukan bank. Untuk memenuhi kebutuhan uang tunai pada saat dibutuhkan, maka bank harus menyediakan cadangan (*reserve*) untuk memenuhi likuiditas pada saat nasabah melakukan penarikan dana.

Perusahaan perbankan merupakan bisnis yang bergantung pada kepercayaan. Ketidakpercayaan masyarakat dan investor kepada bank disebabkan adanya kekhawatiran bahwa uang yang mereka investasikan akan disalah gunakan oleh bank, uangnya tidak akan dikelola dengan baik, bank akan bangkrut dan dilikuidasi, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut tidak dapat ditarik kembali dari bank.

2.2 Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam UU tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR sebagai satu jenis bank yang kegiatan usahanya terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Dalam kegiatan usahanya BPR dapat menjalankan usahanya secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah (Booklet Perbankan Indonesia, 2017) meliputi :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
- b. Memberikan kredit
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana bagi nasabah berdasarkan Prinsip Syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

BPR dilarang melakukan kegiatan sebagai berikut :

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asingkecuali sebagai Pedagang Valuta Asing (PVA) dengan izin OJK;
- c. Melakukan penyertaan modal
- d. Melakukan usaha perasuransian; dan
- e. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud pada bagian B angka 4.

2.3 Konsep *Return On Assets*

Return on Assets atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. *Return on Assets* atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA dinyatakan dalam persentase (%).

Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA dapat membantu dalam melihat seberapa baik suatu bank mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). Dengan kata lain, uang atau modal diinvestasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan (profit) yang diperolehnya.

Menurut Purwoko dan Sudiyatno (2013) bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai *income*. *Return on Asset* mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya, semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank. Semakin meningkat ROA tersebut, maka profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan bank berhasil sesuai keinginan dan tujuan dari pemegang saham dan perusahaan tersebut yaitu peningkatan profitabilitas.

Menurut Febrianto dan Muid (2013) bahwa semakin besar nilai ROA mencerminkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank, dan semakin baik pula posisi dana tersebut dari segi penggunaan aset. Namun ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Hal ini berarti nilai perolehan laba bank tidak menjadi patokan bank untuk menyalurkan kredit lebih banyak. Pihak bank kemungkinan lebih memilih laba yang diperoleh tersebut guna memperkokoh struktur modal mereka. Kondisi ini tidak lepas dari risiko yang melekat pada penyaluran kredit, sehingga bank lebih fokus terhadap kualitas kredit yang diberikan daripada harus memperbanyak jumlah kredit.

Menurut Afriyeni dan Jumyetti (2016) bahwa Rasio ROA (*Return On Assets*) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas pendapatan bank. Rasio ROA (*Return On Assets*) pada penelitiannya berpengaruh negatif dan signifikan dengan prediksi kondisi financial distress bank, dengan koefisien -2,114 dan signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan adalah 0,003. Artinya semakin tinggi rasio ROA menunjukkan semakin efektif dalam pengelolaan aktiva perusahaan dan kemungkinan bank akan mengahami *financial distress* akan makin kecil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Return On Assets (ROA) pada BPR dikota Padang

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 6 BPR yang ada dikota Padang yang telah menyampaikan laporan keuangan dengan lengkap pada OJK Padang. Nama-nama BPR tersebut dibuat menjadi BPR Pertama, BPR Kedua, BPR Ketiga, BPR Keempat, BPR Kelima dan BPR Keenam

Hasil penilaian ROA pada BPR kota Padang selama tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 BPR Pertama berada pada predikat tidak sehat dengan rasio ROA adalah sebesar -1,13%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Pertama belum mampu memperoleh keuntungan melainkan kerugian sebesar 1,13% dari total asetnya. Tahun 2015 juga berada pada predikat tidak sehat dengan rasio ROA sebesar -0,60%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Pertama masih belum mampu memperoleh keuntungan melainkan kerugian sebesar 0,60% dari total asetnya. Sedangkan pada tahun 2016 berada pada predikat sehat dengan rasio ROA sebesar

1,46%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Pertama mampu memperoleh keuntungan sebesar 1,46% dari total asetnya.

Hasil penilaian ROA BPR Kedua tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 BPR Kedua berada pada predikat tidak sehat dengan rasio ROA adalah sebesar -1,54%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Kedua belum mampu memperoleh keuntungan melainkan kerugian sebesar 1,54% dari total asetnya. Tahun 2015 juga berada pada predikat tidak sehat dengan rasio R sebesar -2,47%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Kedua masih belum mampu memperoleh keuntungan melainkan kerugian sebesar 2,47% dari total asetnya. Sedangkan pada tahun 2016 berada pada predikat sehat dengan rasio ROA sebesar 1,21%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Pertama mampu memperoleh keuntungan sebesar 1,21% dari total asetnya.

Hasil penilaian ROA pada BPR Lubuk Raya Mandiri selama tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 BPR Keempat berada pada predikat tidak sehat dengan rasio ROA adalah sebesar -0,08% pada tahun 2014, -2,18% pada tahun 2015 dan -3,73% pada tahun 2016. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Keempat belum mampu memperoleh keuntungan selama tahun 2014, 2015 dan 2016, melainkan kerugian sebesar 0,08%, 2,18% dan 3,73% total asetnya.

Hasil penilaian ROA pada BPR Ketiga selama tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa BPR Ketiga berada pada predikat sehat dengan rasio ROA adalah sebesar 2,75% pada tahun 2014 dan 1,62% pada tahun 2015 sedangkan pada tahun 2016 berada pada peringkat tidak sehat dengan rasio ROA sebesar 0,27%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Keempat hanya mampu memperoleh keuntungan sebesar 0,27% dari total asetnya.

Tabel 3.1 *Earning ratio* dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*)

No	Nama Bank	Tahun	ROA	Predikat
1	BPR Pertama	2014	-1,13	Tidak sehat
		2015	-0,60	Tidak sehat
		2016	1,46	Sehat
2	BPR Kedua	2014	-1,54	Tidak sehat
		2015	-2,47	Tidak sehat
		2016	1,21	Cukup Sehat
3	BPR Ketiga	2014	2,75	Sehat
		2015	1,62	Sehat
		2016	0,27	Tidak Sehat
4	BPR Keempat	2014	-0,08	Tidak Sehat
		2015	-2,18	Tidak Sehat
		2016	-3,73	Tidak Sehat
5	BPR Kelima	2014	0,55	Cukup Sehat
		2015	-0,87	Tidak Sehat
		2016	-1,17	Tidak Sehat
6	BPR Keenam	2014	1,02	Cukup Sehat
		2015	0,10	Tidak Sehat
		2016	0,41	Tidak Sehat

Hasil penilaian ROA pada BPR Kelima selama tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 BPR Kelima berada pada predikat cukup sehat dengan rasio ROA adalah sebesar 0,55%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Kelima hanya mampu memperoleh keuntungan sebesar 0,55% dari total asetnya. Sedangkan pada tahun 2015 berada pada peringkat tidak sehat dengan rasio ROA sebesar -0,87%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Kelima belum mampu memperoleh keuntungan melainkan kerugian sebesar 0,87% dari total asetnya. Tahun 2016 juga berada pada predikat tidak sehat dengan rasio R sebesar -1,17%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Kelima masih belum mampu memperoleh keuntungan melainkan kerugian sebesar 1,17% dari total asetnya.

Hasil penilaian ROA pada BPR Keenam selama tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 BPR Keenam berada pada predikat cukup sehat dengan rasio ROA adalah sebesar 1,02%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Keenam mampu memperoleh keuntungan sebesar 1,02% dari total asetnya. Pada tahun 2015 BPR Keenam berada pada predikat tidak sehat dengan rasio ROA adalah sebesar 0,10%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Keenam mampu memperoleh keuntungan sebesar 0,10% dari total asetnya. Tahun 2016 BPR Keenam berada pada predikat tidak sehat dengan rasio ROA adalah sebesar 0,41%. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR Keenam mampu memperoleh keuntungan sebesar 0,41% dari total asetnya.

Tabel 3.2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui bahwa rasio ROA dari enam BPR yang ada dikota Padang menunjukkan bahwa hanya BPR Ketiga yang menunjukkan kriteria Sehat selama dua tahun berturut turut (2016, 2015). Sedangkan BPR Pertama hanya pada tahun 2016 saja masuk dalam kriteria Sehat. Kriteria Cukup Sehat hanya satu tahun berhasil dicapai oleh BPR Kedua, BPR Kelima dan BPR Keenam. Sedangkan BPR Keempat selama tiga tahun berturut-turut dalam kriteria tidak sehat. Artinya BPR tersebut belum efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama tahun 2014-2016). Semakin rendah rasio ROA menunjukkan semakin tidak efektifnya BPR dalam pengelolaan aktiva perusahaan dan kemungkinan bank akan mengalami *financial distress* akan makin besar.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyeni. Endang. 2014. *Identifikasi Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pasca Krisis Keuangan Global*. Prosiding. SiNAU 3 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”: Yogyakarta, Jakarta, dan Jawa Timur

- _____ dan Jumyetti. 2016. *Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Prosiding. ASCNI-Tech politeknik Negeri Padang.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N. and Delis, M. D. 2005, *Bank-Specific, Industry-Specific And Macroeconomic Determinants Of Bank Profitability*, Bank of Greece Working Paper, Greece.
- Asnina, F Siska. *Penilaian Kesehatan Bank Dengan Pendekatan Risiko (Risk Based Bank Rating)*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Volume 5, Nomor 8, Agustus 2016,
- Bank Indonesia. 2017. *Booklet Perbankan Indonesia*
- _____. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tahun 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1. Jakarta.
- _____. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 111. Jakarta.
- Hamidi.Masyuri, 2017. *Studi Komparasi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah dan Konvensional di Sumatera Barat*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam Iqtishadia, Volume 10 Nomor 1, hal.44-70
- Kasmir, 2012. *Dasar-dasar Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siringoringo, R. 2012. *Intermediation Characteristics and Functions of Banking in Indonesia*, Bulletin of Monetary Economics and Banking, Bank Indonesia, pp 63-81.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Taswan, (2010). *Manajemen Perbankan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Te-Kuang Chou, Agung D. Buchdadi. 2016, *Bank Performance and Its Underlying Factors: A Study of Rural Banks in Indonesia*, Accounting and Finance Research Vol 5, No.3, pp.55-63
- Febrianto F. D dan Muid D. 2013. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Ldr, Npl, Car, Roa, Dan Bopo Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012)*. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 2, Nomor 4
- Purwoko D dan Sudiyatno B. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Vol. 20, No. 1 25.